

**PENGARUH KEDISIPLINAN DAN KREATIVITAS GURU
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MI KECAMATAN
PUNGCELAN BANJARNEGARA 2017/2018**

Fajar Riyanto, Mustaqim, Lutfan Muntaqo.

Universitas Sains Al-Qur'an

mustaqimsamadi@yahoo.co, elfanemqi@unsiq.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the effect of discipline and creativity of teachers on student learning motivation in MI se Sub Pungcelan Banjarnegara District. This research includes field type using quantitative approach where the analysis used is statistical analysis. Based on the analysis with the help of SPSS 16 program can be obtained constant equation of 22.569, teacher discipline coefficient of 0.304 and teacher creativity coefficient of 0.448. Thus the equation of the regression line is $Y = 22,569 + 0,304X1 + 448X2$. The equation of positive regression line indicates that the better the discipline and creativity of the teacher hence can improve student's learning motivation. Based on table model summary out put SPSS 16 computer above can be explained that obtained value Adjusted R Square of 0.433. It means that teacher discipline variable and teacher creativity influence to student learning motivation together equal to 43,30% and equal to 56,70% determined by other factor. So the conclusion there is

influence of discipline and creativity of teacher to motivation learn student equal to 43,30% is significant, and can be generalized to entire population.

Keywords: *Discipline, Creativity, Motivation Learning.*

Pendahuluan

Guru adalah seorang pendidik yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang pendidikan serta diangkat secara khusus oleh pejabat atau lembaga pendidikan yang berwenang yang kemudian mendapat tugas, wewenang untuk mengajar, mendidik serta mendapat tanggungjawab dari orang tua untuk menolong dan membimbing anaknya melalui kegiatan pendidikan yang berlangsung disebuah lembaga pendidikan formal atau di madrasah. Hadari, menjelaskan bahwa Guru berperan sebagai penegak kedisiplinan, merupakan pandangan yang dominan dalam sistem pendidikan. Hal ini karena kedisiplinan dianggap sebagai kunci terbentuknya suasana kelas yang kondusif untuk proses belajar. Disiplin merupakan sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi yang bersangkutan atau bagi guru untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.¹

Kedisiplinan yang dimaksud adalah kondisi atau keadaan tertib yang terjadi karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya sehingga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada yang berisi tentang hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, serta yang tidak patut dilakukan dengan rasa senang hati, dimana dengan sikap tersebut maka diharapkan terjadi suasana yang harmonis dalam menjalankan aktivitas.

Selain kedisiplinan dalam mengajar, kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai kemampuan dasar yang dapat

¹ Nawawi Hadari, Pendidikan Dalam Islam, (Surabaya: Al Ihlis, 2007), hal. 110.

mengimplikasikan apa yang seharusnya dilakukan pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Peranan kreativitas guru khususnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran akan berhubungan dengan perkembangan kreativitas belajar siswa. Dengan terwujudnya proses pembelajaran yang lebih kreatif diharapkan akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa.

Kreativitas guru akan berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu kearah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas hasil karya yang dapat bersaing. Dengan demikian maka guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, akan tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi kreativitas siswa kearah yang lebih baik.²

Guru yang kreatif dalam mengajar berfungsi sebagai pemberi inspirasi, membuat siswa dapat berbuat, mendorong agar siswa dapat mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensinya. Guru menumbuhkan motivasi agar siswa mengatualisasikan dirinya sendiri. Guru yang ahli mampu menciptakan situasi belajar yang mengandung nilai dan makna relasi interpersonal. Relasi interpersonal harus diciptakan sehingga siswa akan merasa lebih dihargai dan mempunyai motivasi instrinsik untuk belajar.³

Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang, menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, mungkin harus mencari apa yang mendorongnya atau pada perangsang atau stimulus yang menariknya untuk melakukan perbuatan tersebut mungkin didorongnya oleh nalurinya atau

² Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 1.

³ Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 323.

keinginannya dalam memperoleh kepuasan atau mungkin juga karena kebutuhan hidup yang sangat mendesak.⁴

Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada siswa, di samping harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat asosial, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi siswa agar dalam diri siswa terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur dan dapat diterima masyarakat. Untuk itu, berbagai usaha dapat dilakukan, dapat mengatur dan menyediakan situasi, baik dalam lingkungan madrasah yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar siswa, membangkitkan dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil dan prestasi belajar yang telah mereka capai, betapapun kecilnya atau sedikitnya hasil yang dicapai siswa.

Dalam pendidikan motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku tetapi dapat mengarahkan dan memperkuat tingkah lakunya.

Berkaitan dengan masalah kedisiplinan dan kreativitas pada guru dapat pengaruh sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa, menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar mewujudkan hal tersebut. Maka tugas guru sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, akan tetapi mempunyai tanggung jawab untuk mendorong atau memotivasi siswa agar melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh secara mandiri.

Metodologi

Jika dilihat dari masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, untuk mengetahui peristiwa yang

⁴ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Badung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 81.

telah terjadi dan merunut kebelakang melalui data untuk menemukan sebab-sebab dan akibat yang akan diteliti. Tata fikir logika dalam penelitian ini adalah kausalitas, tiada akibat tanpa sebab dan tiada sebab tanpa akibat.⁵ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang bersifat tertutup. Teknik analisis data akan dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS 16.0. SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Untuk menguji hipotesis, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis statistik dengan rumus regresi ganda.

Landasan Teori

1. Kedisiplinan Guru

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, *discipulus* yang berarti pembelajaran. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. makna disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁶

Amir Daien Indrakusuma, menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai-nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.⁷ The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron, memberikan pengertian disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁸

⁵ Muhadjir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 30.

⁶ Ariessandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 230-231.

⁷ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), hal. 104.

⁸ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Malang: Pustaka Jaya, 2005), hal. 182.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi disiplin adalah suatu latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan-latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.

Kedisiplinan guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap dirinya teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁹

Dari definisi itu sebenarnya manusia dapat menarik kesimpulan bahwa kedisiplinan guru adalah sikap mental yang merupakan unsur atau aspek utama dari disiplin. Pengetahuan tentang sistem aturan, perilaku, norma, kriteria dan juga standar perilaku yang menunjukkan kesungguhan, pengetahuan dan kesadaran untuk mentaati segala apa yang ada dalam aturan. Ketiga aspek tersebut mendasari seseorang untuk melaksanakan disiplin. pelaksanaan disiplin seseorang akan berjalan secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan untuk beradaptasi, situasi dan kondisi lingkungannya.

Untuk menumbuhkan kedisiplinan dibutuhkan pengelolaan waktu agar kualitas diri dapat meningkat. Semua itu dapat dilakukan sedemikian rupa serta mampu mengatur waktu. Fiman Allah SWT surah 94 ayat 7 yang berbunyi:

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Namun yang perlu diingat kepala hendaknya tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam mendisiplinkan guru dengan cara menunjukkan kekuasaannya. Sebab cara-cara tersebut hanya mengembangkan moralitas eksternal yang membuat guru sekedar takut kepada hukuman. Disiplin yang dibangun atas dasar rasa takut cenderung membuat guru menjadi kurang kreatif, kurang menjadi inovatif dalam proses berfikir

⁹ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Malang: Pustaka Jaya, 2005), hal. 185.

dan dalam bertindak. Karena selalu dibayangi oleh rasa takut dihukum dan dimarahi. guru semestinya tidak dibuat takut kepada pimpinan atau pembina tetapi ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena takut, guru cenderung berlaku baik ketika ada pimpinan.

Langkah peningkatan kedisiplinan diri sebagai pendidik merupakan langkah strategis dan mendasar. Karena dengan dimiliki kesadaran ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan juga rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi semua guru dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi adanya kesadaran diri sebagai guru akan nampak pada sikap guru yang disiplin dan demokratis, sikap yang stabil kepribadian yang harmonis dan berwibawa. Penanaman sikap seperti akan menumbuhkan respon positif dari siswa.¹⁰

Disiplin timbul pada diri seseorang guru bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan karena kesadaran untuk mentaati tata tertib sekolah untuk dilaksanakan. Ini sesuai pendapat menyatakan bahwa, kepatuhan tidak bermakna jika tanpa kesadaran, karena dengan belum menyatunya hati dan perbuatan dikhawatirkan sikap tersebut akan bersifat semu saja. Berdasarkan pengertian disiplin di atas, bahwa setiap disiplin selalu ada unsur-unsur kepatuhan atau ketaatan yang disertai dengan rasa tanggung jawab dan kesadaran pribadi terhadap tata aturan yang berlaku.

2. Kreativitas Guru

Moh Roqib, menjelaskan guru dalam kependidikan dimaksudkan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri. Oleh karenanya secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa.¹¹

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 120.

¹¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 34.

Kreativitas guru adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan antar unsur, data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas guru yang terletak pada kemampuan guru untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau objek-objek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya.¹²

Kreativitas guru adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Profesi guru sebagai bidang pekerjaan yang khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas.¹³

Sehubungan dengan kreativitas pada guru dalam mengembangkan kreativitas siswa, dapat melalui pendidikan meliputi segi pengembangan kognitif dilakukan dengan merangsang dalam berpikir, baik kelancaran, keteraturan, keasliannya. Sedangkan pengembangana afektif yang dilakukan dengan memupuk sikap dan minat untuk kreatif dengan berbagai kegiatan. Untuk pengembangan psikomotorik di lakukan dengan memberi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan dalam bentuk membuat karya produktif.¹⁴

Berdasarkan pada pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau melihat hubungan baru antar unsur dan data, yang dalam pengembanganya meliputi segi kognitif, afektif dan psikomotor yang semuanya itu membutuhkan suatu sarana dan prasarana yang tepat untuk membuat karya-karya yang sifatnya produktif. Kreativitas guru merupakan kemampuan guru untuk memberi gagasan baru yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, tepat, efisien, praktis dalam

¹² Conny Semiawan, Pendidikan Keluarga Dalam Era Global, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2007), hal. 8.

¹³ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41.

¹⁴ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 140.

memecahkan masalah sehingga dapat mendatangkan hasil belajar siswa yang lebih baik dan dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu.

3. Motivasi Belajar

Motivasi atau dorongan adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh adanya dorongan efektif dan reaksi reaksi dalam usaha mencapai tujuan.¹⁵ Ngalim Poerwanto, motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁶ Winkel motivasi belajar dapat diartikan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan dalam belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai satu tujuan.¹⁷

Pengertian belajar dinyatakan Gagne, bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi atau stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum mengalami situasi ke waktu setelah memahami situasi.¹⁸

Motivasi belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan aspek psikis dan fisik, yang disadari dan segera direalisasikan pada aktivitas belajar dengan sengaja disertai perasaan senang dan seseorang merasa lebih berharga dengan aktivitas tersebut. Jadi motivasi akan terjadi apabila ada rasa senang dan disadarinya kemudian direalisasikan dalam kenyataan yakni merasa tertarik sepenuhnya pada suatu kegiatan belajar.¹⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian motivasi belajar adalah suatu usaha yang disadari siswa untuk menggerakkan,

¹⁵ Wasti Soemanto, *Seni Memotivasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hal. 8.

¹⁶ M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 71.

¹⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2006) hal. 92.

¹⁸ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 111.

¹⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 33.

mengarahkan, dan menjaga tingkah laku siswa agar orang tersebut terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu kegiatan dalam belajar atau beraktivitas untuk belajar sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dalam proses belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang mengerjakan tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Siswa akan menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar, maka akan mencapai kepuasan kalau dapat memecahkan masalah pelajaran dengan benar dan mengerjakan tugas dengan baik. Siswa yang termotivasi secara intrinsik aktivitasnya lebih baik dari pada siswa yang termotivasi secara ekstrinsik (dorongan dari pihak luar).

Proses belajar siswa yang didorong oleh motivasi ekstrinsik selalu mengharapkan persetujuan guru untuk meyakinkan dirinya apa yang hendak dikerjakan benar, ia akan memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus dari guru. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan suatu motivasi instrinsik tetapi perlu diingat bahwa motivasi ekstrinsik dapat melemahkan intrinsik. Motivasi instrinsik yang pada mulanya sudah ada, tetapi apabila sering diberi hadiah maka motivasi instrinsik akan menurun. Akhirnya siswa belajar dengan mengharapkan hadiah, maka motivasi ekstrinsik tetap efektif apabila dimonitor dengan hati-hati.

Pembahasan

1. Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MI se Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, ternyata diperoleh hasil bahwa kedisiplinan guru masuk kriteria baik sedangkan motivasi belajar pada siswa juga masuk dalam kriteria baik.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis, kemudian dikonsultasikan dengan rtabel untuk $N : 75$ pada taraf signifikansi 1%, didapatkan $r = 0,296$ dan pada taraf signifikansi 5% didapatkan rtabel : $0,227$. Sedangkan nilai r hitung diperoleh sebesar $0,554$. Hasil tersebut kemudian

dikonsultasikan dengan harga r tabel atau ($0,554 > 0,296 > 0,227$), sehingga antara kedua variabel tersebut dapat dikatakan mempunyai pengaruh antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan bantuan analisis SPSS 16 diperoleh koefisien regresi sebesar 0,304, konstanta sebesar 34,398. Sehingga dapat digambarkan besarnya pengaruh antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MI se Kecamatan Punggelan dalam persamaan regresi $Y = 34,398 + 0,304X_1$. Ini berarti, apabila kedisiplinan guru meningkat sebesar 1 poin maka motivasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,304 poin pada konstanta 34,398. Berdasarkan tabel model summary output komputer program SPSS 16 diperoleh nilai R Square sebesar 0,304. Ini menunjukkan bahwa kedisiplinan guru dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 30,40%, dan sisanya sebesar 69,60% ditentukan oleh faktor lain di luar model regresi sederhana atau pengujian parsial tersebut.

Nilai koefisien regresi antara kedisiplinan guru dengan motivasi belajar siswa bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan skor variabel X_1 akan diikuti oleh peningkatan pada skor variabel Y . Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik kedisiplinan guru di madrasah akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di MI se Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima. Yang dibuktikan dengan harga r hitung lebih besar dari harga r tabel.

2. Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa di MI se Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara, ternyata diperoleh hasil bahwa kreativitas guru masuk kriteria baik sedangkan motivasi pada siswa masuk dalam kriteria baik.

Dari hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan r tabel untuk $N : 75$ pada taraf signifikansi 1%, didapatkan $r = 0,296$ dan pada taraf signifikansi 5% didapatkan r tabel : 0,227. Sedangkan nilai r hitung diperoleh sebesar 0,664. Hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan r tabel atau ($0,664 > 0,227 > 0,296$), sehingga antara kedua variabel

tersebut dikatakan mempunyai pengaruh antara kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2017/2018. Sehingga dapat dikemukakan apabila guru sering menerapkan pembelajaran yang kreatif maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan bantuan SPSS 16 diperoleh koefisien regresi sebesar 0,448 dan konstanta sebesar 23,65. Dapat digambarkan besarnya pengaruh antara variabel kreativitas guru dengan motivasi belajar siswa dalam bentuk persamaan regresi $Y = 23,65 + 0,448X_2$. Ini berarti bahwa apabila kreativitas guru meningkat sebesar 1 poin maka motivasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,448 poin. Berdasarkan tabel model summary out put program SPSS 16 maka diperoleh nilai R Square sebesar 0,448. Hal tersebut berarti bahwa kreativitas guru dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 44,80% dan sisanya adalah sebesar 52,20% ditentukan oleh faktor atau sebab lainnya di luar model regresi sederhana atau pengujian parsial tersebut.

Nilai koefisien regresi antara kreativitas guru dengan motivasi belajar siswa yang bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan pada skor variabel X_2 akan diikuti oleh peningkatan pada skor variabel Y . Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin kreatif guru dalam mengajar akan meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Punggelan. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan diterima, yang dibuktikan dengan harga r hitung lebih besar dari harga r tabel.

3. Pengaruh Kedisiplinan dan Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan out put komputer SPSS 16 di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut, konstanta sebesar 22,569, koefisien kedisiplinan guru (X_1) sebesar 0,304 dan koefisien kreativitas guru (X_2) sebesar 0,448. Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah $Y = 22,569 + 0,304X_1 + 0,448X_2$. Persamaan pada garis regresi yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik kedisiplinan guru dan guru semakin kreatif dalam menjalankan tugas mengajar maka motivasi

belajar siswa akan meningkat pula. Berdasarkan tabel model summary out put komputer SPSS 16 di atas dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,433. Hal tersebut berarti bahwa variabel kedisiplinan guru dan kreativitas guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa secara bersama-sama sebesar 43,30%, dan sisanya adalah sebesar 56,70% ditentukan oleh faktor atau sebab lain yang tidak diteliti.

Pengaruh tersebut baru berlaku untuk sampel 75 responden tersebut dimana harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = N-2 = 73$ maka diperoleh t tabel sebesar 1,980 sedangkan t hitung sebesar 6,0916 dengan demikian maka thitung lebih besar dari ttabel. Jadi kesimpulannya adalah terdapat pengaruh kedisiplinan dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa sebesar 6,0916 adalah signifikan dan dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada seluruh populasi dimana hanya 75 sampel yang diambil baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa.

Persoalan yang sering dihadapi guru dalam pembelajaran seringkali dijumpai adanya kecenderungan siswa yang motivasi belajarnya relatif rendah. Hal ini terlihat dari partisipasi siswa dalam pembelajaran yang cenderung pasif, misalnya siswa kurang bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan guru. Masalah ini membuat guru kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi. Pembelajaran yang dipilih guru diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar dan mengembangkan dan meningkatkan sikap mandiri terhadap kegiatan belajar mengajar, dan kepercayaan diri. Untuk itu solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut adalah memilih metode pembelajaran yang ideal. Metode yang ideal dapat berupa pembelajaran dimana siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dengan bantuan program SPSS 16 dapat diperoleh persamaan konstanta sebesar 22,569, koefisien kedisiplinan

guru sebesar 0,304 dan koefisien kreativitas guru sebesar 0,448. Dengan demikian persamaan garis regresinya adalah $Y = 22,569 + 0,304X_1 + 448X_2$. Persamaan garis regresi positif mengindikasikan bahwa semakin baik kedisiplinan dan kreativitas guru maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan tabel model summary out put komputer SPSS 16 di atas dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,433. Hal tersebut berarti bahwa variabel kedisiplinan guru dan kreativitas guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa secara bersama-sama sebesar 43,30% dan sebesar 56,70% ditentukan faktor lain dan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. 2006. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ariesandi. 2008. Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadari, Nawawi. 2007. Pendidikan Dalam Islam, Surabaya: Al Ihlas.
- Hamalik, Oemar. 2007. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, Ali. 2005. Pembinaan Guru di Indonesia, Malang: Pustaka Jaya.
- Majid, Abdul. 2008. Perencanaan Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. 2009. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa, E. 2007. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. 2005. Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, M. Ngalim. 2012. Psikologi Pendidikan, Badung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roqib, Moh. 2009. Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: LKIS.

- Semiawan, Conny. 2007. Pendidikan Keluarga Dalam Era Global, Jakarta: PT Prenhallindo.
- Soemanto, Wasti. 2008. Seni Memotivasi, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sukarna. 2012. Dasar-Dasar Manajemen, Bandung: Mandar Maju.
- Suprijanto. 2007. Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B Hamzah. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 2006. Psikologi Pengajaran, Jakarta: Gramedia.